

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA MTSN 1 TALIABU BARAT

Anton Muslihi*

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Taliabu Barat, Indonesia

* Corresponding Email: antonmuslihi14@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Taliabu Barat, khususnya dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Penelitian ini melibatkan analisis mendalam mengenai strategi, kendala, dan potensi dalam implementasi kebijakan pendidikan agama Islam di sekolah ini. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan agama Islam di MTsN 1 Taliabu Barat melibatkan sejumlah praktik dan kegiatan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, istighazah (doa bersama), dan pengumpulan infaq. Para siswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini sebagai bagian dari proses pembentukan akhlakul karimah. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa kendala, termasuk keterbatasan waktu, kurangnya kesadaran siswa, dan dampak negatif dari kemajuan teknologi

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Akhlakul Karimah,

A B S T R A C T

This study aims to analyse the implementation of Islamic religious education policy in Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Taliabu Barat, especially in shaping students' akhlakul karimah. This research involves an in-depth analysis of the strategies, constraints, and potentials in the implementation of Islamic religious education policy in this school. A qualitative approach was used in this study by collecting data through interviews, observations, and document analyses. The results show that the implementation of Islamic religious education policy at MTsN 1 Taliabu Barat involves a number of practices and activities, such as congregational prayers, tadarus Al-Quran, istighazah (joint prayer), and infaq collection. The students are involved in these activities as part of the process of forming akhlakul karimah. However, the research also identified some obstacles, including time constraints, students' lack of awareness, and the negative impact of technological advancements.

Keyword: Implementation, Islamic Religious Education, Akhlakul Karimah,

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di Indonesia memegang peran krusial dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan moral. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Taliabu Barat, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi ajaran agama Islam ke dalam perilaku sehari-hari mereka. Namun,

dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan teknologi, tantangan bagi MTsN 1 Taliabu Barat dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan agama Islam menjadi semakin kompleks.

Dinamika sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat juga turut mempengaruhi proses pendidikan agama Islam di sekolah ini. Fenomena tersebut mengundang pertanyaan mengenai sejauh mana kebijakan pendidikan agama Islam di MTsN 1 Taliabu Barat telah diimplementasikan dengan efektif untuk membentuk akhlakul karimah siswa, yang melibatkan aspek-aspek seperti kejujuran, kesantunan, kepedulian sosial, dan integritas moral. (Anwar, S., & Rahman, A. 2018).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kebijakan pendidikan agama Islam di MTsN 1 Taliabu Barat, khususnya dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Analisis mendalam mengenai strategi, kendala, dan potensi dalam implementasi kebijakan pendidikan agama Islam di sekolah ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas program pendidikan agama Islam. Informasi ini akan bermanfaat untuk pengembangan kebijakan pendidikan agama Islam yang lebih efektif dan relevan, sejalan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan global serta menjaga nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kehidupan sehari-hari. (Yusuf, M. (2017).

Institusi pendidikan, khususnya institusi pendidikan Islam, menghadapi tantangan khusus karena pesatnya kemajuan teknologi dan informasi saat ini. (Adiyana Adam, 2016) Lembaga pendidikan Islam memiliki peran krusial untuk membina dan menjalankan proses pendidikan yang menekankan pada aspek penanaman karakter mulia (akhlakul karimah) untuk mengimbangi dampak buruk dari kemajuan tersebut. Jika tidak, ancaman yang tidak dapat dihindari dari krisis moral dan akhlak dapat muncul (Mansyuri, A.H dkk ,2023).

Penekanan pada penerapan nilai-nilai Islam harus diberikan melalui kerja sama orang tua dan siswa (N, D., Mulyasa, M.H., & A, F,2022). Madrasah diharapkan dapat melindungi dampak buruk dari revolusi industri 4.0 yang berkembang pesat. (Adiyana Adam, 2023) Selain berfungsi sebagai tempat belajar dan berinteraksi dengan orang lain, mereka diharapkan juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk berinteraksi dengan orang lain (Khoiri, M. 2020)

Pembelajaran di madrasah adalah masalah yang sangat kompleks yang melibatkan banyak unsur yang saling terkait, sehingga keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh unsur-unsur tersebut. (Adiyana Adam.Rusna gani, 2023) Beberapa contoh unsur-unsur tersebut adalah guru, lingkungan sekolah, sistem pembelajaran, dan lainnya, yang semua sangat penting untuk proses pembinaan akhlak mulia. Permasalahan sering muncul akhir-akhir ini karena sikap buruk siswa (Darmansyah, R,dkk,2023). Kasus yang melibatkan siswa seperti tawuran, penggunaan narkoba, dan asusila masih sering terjadi berdasarkan data empiris Hal ini menunjukkan bahwa sekolah masih kurang dalam menyediakan pendidikan agama Islam sebagai cara untuk menumbuhkan karakter mulia (akhlakul karimah) siswa (Rizqi, I.A., & Muafiah, E.2021).

Oleh karena itu, menginternalisasikan pendidikan agama Islam melalui berbagai kegiatan positif dapat membantu mengatasi masalah ini. Ini akan menanamkan karakter mulia Untuk memaksimalkan proses internalisasi, peran guru pendidikan agama Islam

sangat penting Selain mengambil bagian dalam mencapai tujuan pendidikan, guru harus dapat menanamkan nilai-nilai yang baik pada siswa mereka (Uccang, M.R., Buhaerah, & Aras, A. 2022).

Konsep Imam Al-Ghazali sejalan dengan konsep pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter mulia. Akhlak didefinisikan oleh Al-Ghazali sebagai sifat yang melekat dalam jiwa yang mendorong perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Alimudin, A.2022). Oleh karena itu, Anda perlu dibiasakan untuk membentuknya.

Strategi Kepala Madrasah Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa MI Nurul Ulum Teluk Tiram Darat Banjarmasin oleh Achmad Fauji (2022), Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Karakter Siswa oleh Ali Wafi Tahun 2023 adalah beberapa contoh penelitian terdahulu yang telah berhasil meningkatkan moralitas siswa melalui pendidikan agama Islam. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada bagaimana pendidikan agama Islam ditanamkan pada siswa madrasah tsanawiyah.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis implementasi kebijakan pendidikan agama Islam di MTsN 1 Taliabu Barat, khususnya dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Penulisan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan potensi dalam implementasi kebijakan tersebut serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan peningkatan. Dalam konteks penulisan ini, kajian teori akan membahas konsep implementasi kebijakan pendidikan agama Islam dan pengaruhnya terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa. Beberapa teori yang relevan mencakup konsep kebijakan pendidikan agama Islam, strategi implementasi kebijakan pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan pendidikan agama Islam, dan dampak kebijakan pendidikan agama Islam terhadap karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data, yang mencakup penyajian data, penarikan kesimpulan, dan reduksi data (Sugiono, 2010). Subjek utama penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru pendidikan agama Islam di MTsN 1 Taliabu Barat. Data utama penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, siswa, guru pendidikan agama Islam, dan dokumentasi kualifikasi guru, sertifikasi guru, masa kerja, dan pelatihan guru sebelumnya. Data sekunder terdiri dari dokumentasi penting tentang profil sekolah, tenaga pendidik, dan siswa, serta elemen pendukung pendidikan lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kondisi alamiah, sumber data primer dengan menitikberatkan pada teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat dokumentasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhvak mulia di MTsN 1 Taliabu Barat tidak dapat dicapai tanpa bantuan dari semua pihak yang terlibat dalam sekolah, khususnya kepala madrasah. Hasil wawancara

dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mematuhi semua aturan sekolah, termasuk salat dhuhur berjamaah bagi siswa yang belajar dari pukul 07.25 hingga 13.00 WITA dan siswa yang belajar dari pukul 13.15-17.30 WITA untuk salat asar. Hanya sekitar 4 sd 5 % siswa yang masih belum sholat.

Sebagai hasil dari observasi dan wawancara lanjutan, diketahui bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan potensi spiritual siswa dengan membentuk akhlakul karimah mereka sehingga mereka menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Akhlakul karimah terdiri dari etika, budi pekerti, dan moral. Peningkatan potensi religiusitas atau spiritualitas meliputi pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai agama serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial individu maupun kolektif. Pada akhirnya, peningkatan potensi religiusitas bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia, yang pada gilirannya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah SWT.

Penanaman moral di madrasah memiliki cara budaya tertentu. Salah satu bentuk budaya yang menggambarkan sifat hubungan guru di madrasah adalah dengan memberi salam dengan mencium tangan guru. Budaya mencium tangan guru dapat mengikat siswa untuk tidak melakukan apa yang mereka inginkan sehingga kesopanan mereka tetap terjaga. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mencium tangan guru memiliki banyak manfaat, termasuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, memberikan nasihat kepada guru, dan membuat siswa lebih akrab dengan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan guru dalam pendidikan agama Islam untuk menanamkan akhlak mulia kepada siswa mereka memiliki potensi untuk meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, dan mengembangkan pembelajaran agama Islam melalui kegiatan tambahan. Upaya untuk menanamkan akhlak mulia ini mencakup penggabungan tradisi lokal yang sesuai dengan prinsip agama Islam. Misalnya, peringatan maulid nabi dilakukan di masyarakat dan di sekolah. Data menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam digunakan untuk menanamkan akhlak mulia dengan bekerja sama dengan masyarakat dan melibatkan alumni dalam meningkatkan kesadaran siswa.

Hambatan yang muncul melibatkan aspek internal, seperti kesibukan siswa, keterbatasan waktu untuk pembelajaran agama Islam, masjid yang kurang luas, serta beberapa guru yang tampak tidak begitu peduli terhadap kegiatan keagamaan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan siswa dan dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hasil wawancara dan verifikasi observasi menunjukkan adanya delapan bentuk adat istiadat luhur yang diterapkan oleh siswa MT Negeri 1 Makassar. Ini melibatkan menanamkan sikap 3S (senyum, menyapa, dan menyapa), memupuk sikap saling menghargai dan toleransi, membiasakan siswa berpuasa sunnah, melakukan sholat dzuhur dan sholat dzuhur berjamaah di sekolah, melibatkan siswa dalam amalan Tadarus Al-Quran, mendorong sholat berjamaah (istighazah), dan membiasakan bersedekah (Infoq). Penerapan pendidikan agama Islam memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa, seperti didukung oleh penelitian sebelumnya. Proses penerapan pendidikan agama Islam di MTsN 1 Taliabu Barat dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa MTsN 1 Taliabu Barat sudah terbiasa menyapa orang lain. Sebagai bukti nyata, para guru menyambut siswa dengan senyuman di depan gerbang sekolah sebelum mereka tiba. Para siswa kemudian menjawab dengan senyuman dan mengucapkan salam kepada guru mereka. Guru mereka kemudian membalas mereka. Warga MTsN 1 Taliabu Barat sudah biasa melakukannya setiap hari. Sangat dianjurkan dalam Islam untuk menyapa orang lain dengan mengucapkan salam. Salam adalah cara untuk menunjukkan persaudaraan

sesama manusia selain berfungsi sebagai doa untuk orang lain. Salam dan sapaan, secara sosiologis, dapat meningkatkan interaksi dan rasa hormat sehingga orang dapat menghargai satu sama lain.

Di MTsN 1 Makassar, tradisi religius seperti senyum, salam, dan sapa dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa sebagian besar siswa menjadikannya sebagai rutinitas. Hanya sebagian kecil siswa di MTsN 1 Makassar yang tidak menerapkan 3S. Hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya 3S sudah menjadi budaya di MTsN 1 Taliabu Barat, tetapi belum diterapkan sepenuhnya. Dalam hal penerapan ke dalam proses pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa, meskipun belum berjalan sepenuhnya, guru menyapa semua siswa saat memasuki kelas.

Hampir semua pihak yang terlibat dalam madrasah menyapa dan menyapa satu sama lain, termasuk guru, siswa, siswa, guru, dan kepala sekolah. Di sisi lain, guru agama Islam menyarankan semua siswa untuk menyapa satu sama lain dengan salam. Salam tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mendoakan orang lain, tetapi juga sebagai cara untuk bersaudara satu sama lain. Secara sosiologis, salam dan sapa dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan meningkatkan rasa hormat sehingga orang menghargai satu sama lain.

Studi yang dilakukan di MTsN 1 Taliabu Barat menemukan bahwa budaya senyum, salam, dan sapa (3S) dipraktikkan oleh setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mungkin tidak dilakukan secara konsisten. Hasil menunjukkan bahwa, daripada mengucapkan salam, warga MTsN 1 Taliabu Barat –khususnya siswa—lebih suka bersalaman dan kemudian berbicara. Seperti yang disebutkan sebelumnya, budaya salam tampaknya baru dimulai dan berakhir ketika pembelajaran di kelas dimulai dan berakhir. Peneliti menyarankan agar budaya salam diterapkan setiap hari di MTsN 1 Taliabu Barat karena salam adalah salah satu ajaran Islam yang mengandung doa yang baik untuk orang yang disapa.

Dalam pelajaran agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan, saling menghormati dan toleransi adalah komponen penting. Pembelajaran diaplikasikan selain dalam bentuk teori melalui ceramah dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Data yang dikumpulkan oleh peneliti di MTsN 1 Taliabu Barat menunjukkan bahwa perilaku santun dan toleransi antara siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan guru, dan kepala sekolah berjalan dengan baik. Karakteristik pemangku kepentingan tidak pernah bertolak belakang sejak observasi dimulai.

Warga sekolah, terutama warga MTsN 1 Taliabu Barat, hidup dengan damai dan dalam suasana saling menghargai dan toleransi. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa siswa tidak pernah melihat tawuran atau tindakan bertentangan dengan perilaku umum di sekolah. Selama wawancara, para siswa diajak untuk menghargai satu sama lain tanpa membedakan status sosial atau ekonomi. Setiap orang tidak boleh memermalukan atau menghina satu sama lain.

Penerapan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, yang dapat disimpulkan dari hasil pengamatan, mencakup pengembangan sikap menghargai dan toleransi, serta dorongan untuk menciptakan kedamaian sebagai konsekuensi dari ajaran Islam yang menekankan perdamaian, ketenangan, dan kebahagiaan, yang sering disebut sebagai suasana kondusif. Suatu lingkungan yang kondusif adalah faktor kunci dalam kesuksesan proses belajar mengajar di dunia pendidikan. Oleh karena itu, sikap saling menghargai dan toleransi menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan damai, memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Dengan menanamkan sikap toleransi dan menghargai sejak dini, diharapkan siswa dapat mempertahankan nilai-nilai tersebut hingga dewasa, mengurangi potensi konflik atau kerusuhan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian ditemukan bahwa sistem ini masih belum sepenuhnya diterapkan. Puasa sunnah Senin dan Kamis tidak lazim di kalangan pelajar. Karena itulah praktik ini masih menunggu banding. Hanya sedikit pelajar yang rutin berpuasa, sementara masih banyak pelajar yang tidak. Guru pendidikan agama Islam memberikan contoh kepada siswanya untuk berpuasa sepanjang waktu pada hari Senin dan Kamis. Diharapkan melalui keteladanan ini, siswa akan mencontoh perilaku baik gurunya. Pokok bahasan puasa sunah senin dan kamis dapat kita temukan pada bidang kajian ajaran Islam dan fiqh. Pembelajaran ini dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di kelas dengan menjelaskan keutamaan puasa, termasuk puasa sunnah dan ketika mengetahui pentingnya puasa, guru bahkan guru mata pelajaran lainnya pun melakukannya.

Implikasi pembelajaran lain dari puasa adalah menunjukkan perasaan seseorang yang sedang lapar, meningkatkan kondisi fisik, dan mengendalikan hawa nafsu yang kemudian melahirkan sikap toleransi dan saling menghargai.

Materi shalat Dhuha tidak ditemukan dan diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, khususnya Akidah Akhlak. Implikasi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dalam bentuk diskusi terutama fungsi dan keutamaan shalat dhuha dalam kehidupan dengan cara membaca dan kemudian didiskusikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salat dhuha telah menjadi kebiasaan di MTsN 1 Taliabu Barat. Tujuan dari rutinitas ini adalah untuk menumbuhkan kebiasaan salat sunnah, terutama dhuha, untuk menjaga iman dan ketakwaan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini belum dilakukan secara rutin, tetapi mereka sudah berlangsung cukup baik. Di mushola madrasah, shalat dhuha dilakukan. Tidak ada waktu yang ditentukan untuk melakukannya. Siswa dan pendidik melakukan shalat dhuha sesuai keinginan mereka. Ini dilakukan oleh beberapa orang saat mereka tiba di sekolah, oleh beberapa orang saat pergantian jam pelajaran antara jam ketiga dan keempat, dan oleh beberapa orang saat istirahat pertama, sekitar pukul 09.00

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, peserta didik di MTsN 1 Taliabu Barat melaksanakan salat dhuha, bukan karena perintah guru tetapi mereka melaksanakannya atas kemauan sendiri, bukan karena paksaan. Peserta didik yang melaksanakan salat dhuha karena keinginan dan kesadarannya sendiri dapat dikatakan telah melaksanakan perbuatan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Selain itu, mereka juga dapat merasakan manfaat dari melaksanakan shalat dhuha seperti ketenangan batin, ketenangan saat belajar, dan kenyamanan saat belajar.

Tidak diragukan lagi, salat ini termasuk dalam bidang pendidikan agama Islam. Metode pengajarannya adalah dengan membaca dan berbicara. Siswa dapat menjelaskan pengertian salat, menunjukkan buktinya, dan menjelaskan fungsi salat berjamaah dengan menggunakan pendekatan diskusi dalam pembelajaran mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala madrasah telah membuat prosedur untuk melaksanakan salat dhuhur berjamaah dengan lancar dan tertib. Tidak hanya bergantung pada kepala sekolah, keberhasilan sistem tersebut bergantung pada kerja kolektif daripada satu atau dua individu. Sistem ini akan tetap ada tanpa peduli siapa yang memimpin madrasah.

Hal ini berdampak pada rasa kebersamaan dan kedisiplinan untuk salat tepat waktu. Kebiasaan salat berjamaah membuat setiap peserta didik di MTsN 1 Taliabu Barat merasakan kebersamaan (ukhuwah) antara peserta didik, guru, dan warga sekolah lainnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salat dhuhur berjamaah sudah menjadi kebiasaan di MTsN 1 Taliabu Barat. Jam istirahat kedua digunakan untuk shalat dhuhur berjamaah. Dilakukan dari pukul 12:00 siang hingga 12:00 sore, atau sesuai dengan waktu salat dhuhur. Peraturan tata tertib siswa di MTsN 1 Taliabu Barat mendukung shalat

berjamaah dhuhur ini. Setiap siswa wajib mengikuti jadwal salat berjamaah dhuhur. Ini juga menunjukkan bahwa MTsN 1 Taliabu Barat sangat berkomitmen untuk menanamkan perilaku moral. Oleh karena itu, semua siswa MTsN 1 Taliabu Barat harus mematuhi dan mengikuti peraturan yang telah diputuskan.

Materi pembelajaran membaca Al-Quran terdapat pada mata pelajaran agama Islam, yaitu pada bidang studi Al-Quran Hadits. Namun, bentuk pembelajarannya dilakukan secara tadarrus, khususnya bagi siswa yang sudah lancar membaca Al-Quran. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, budaya tadarus Alquran di MTsN 1 Taliabu Barat sudah berjalan dengan baik, meskipun belum sempurna. Sebelum memulai membaca Alquran, para guru tidak menganjurkan siswa untuk melakukan syarat-syarat sebelum membaca ayat-ayat Alquran, seperti mengambil wudhu dan lain sebagainya. Namun, ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an, para siswa melakukannya dengan serius. Para santri tidak melakukan aktivitas lain seperti mengobrol, bercanda, dan lain sebagainya. Para santri membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara bersama-sama, tartil (irama yang pelan dan terukur), dan khusyuk.

Istighazah tidak ditemukan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, namun berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan kegiatan doa bersama dilakukan di awal mata pelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan pembelajaran lainnya. Doa bersama dipimpin oleh siswa yang ditunjuk oleh guru, atau terkadang doa dipimpin langsung oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa doa bersama sudah menjadi rutinitas di MTsN 1 Taliabu Barat. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya di awal proses pembelajaran, tetapi juga pada saat siswa kelas IX akan menghadapi ujian nasional, di hari terakhir masa orientasi sekolah, dan juga pada saat upacara bendera. Doa ini dipimpin oleh guru pendidikan agama Islam atau guru lain yang dipercaya dan juga dilakukan oleh para siswa, terutama pada saat upacara bendera.

Materi infak ini terdapat dalam materi pendidikan agama Islam bersamaan dengan pembahasan zakat. Kegiatan pembelajaran mendorong siswa untuk memahami dan menjelaskan infaq. Siswa dapat menjelaskan ketentuan infak dan memahami manfaatnya melalui kegiatan membaca dan tanya jawab.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan adanya kegiatan siswa yang mengumpulkan infak dari teman sebayanya di setiap kelas. Kegiatan pengumpulan infaq ini dilakukan setiap satu bulan sekali, dengan jumlah lima ribu rupiah untuk setiap siswa. Kegiatan ini dikelola oleh siswa yang juga telah ditunjuk untuk mengelola kegiatan masjid di sekolah. Berdasarkan uraian kegiatan yang dilakukan di MTsN 1 Taliabu Barat tersebut, dapat diketahui bahwa telah terjadi proses penanaman karakter mulia (akhlikul karimah) melalui praktik-praktik kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin dan spontan tersebut diharapkan dapat menjadi kebiasaan peserta didik sehingga dalam kesehariannya terbiasa menampilkan akhlak mulia. Keberhasilan proses penanaman akhlak terpuji tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam meyakinkan seluruh civitas akademika di lembaga pendidikan tersebut, terutama kepala madrasah mengenai pentingnya penerapan budaya religius di sekolah atau madrasah. Ketika kepala madrasah sebagai pemegang kebijakan sekaligus penanggung jawab sudah memiliki komitmen yang sama dalam menciptakan budaya religius, maka pelaksanaannya akan lebih mudah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kebijakan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Taliabu Barat, dapat diambil beberapa kesimpulan penting. Pertama, implementasi kebijakan pendidikan agama Islam di MTsN 1 Taliabu Barat melibatkan berbagai praktik keagamaan, seperti shalat berjamaah, tadarus

Al-Quran, istighazah, dan pengumpulan infaq. Praktik-praktik ini berperan penting dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Kedua, meskipun terdapat praktik-praktik keagamaan yang dijalankan, masih terdapat kendala-kendala dalam implementasi kebijakan ini. Keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya kesadaran siswa, dan dampak negatif dari kemajuan teknologi merupakan beberapa kendala yang dihadapi. Kendala-kendala ini memerlukan perhatian dan solusi agar implementasi kebijakan pendidikan agama Islam dapat berjalan lebih efektif. Ketiga, potensi-potensi yang ada dalam implementasi kebijakan pendidikan agama Islam di MTsN 1 Taliabu Barat dapat dioptimalkan. Dalam hal ini, kerjasama antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua sangat penting. Dengan memanfaatkan potensi yang ada dan meningkatkan kesadaran siswa, implementasi kebijakan pendidikan agama Islam dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Dalam rangka meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan pendidikan agama Islam, disarankan adanya program-program pengembangan diri dan kesadaran keagamaan bagi siswa. Guru juga perlu terus menerus mendukung dan memberi contoh teladan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Selain itu, pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan ajaran agama Islam dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk akhlakul karimah siswa di MTsN 1 Taliabu Barat. Kesadaran dan komitmen dari semua pihak terlibat sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang berkualitas dan membentuk akhlakul karimah siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyana Adam.Rusna gani. (2023). PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MADRASAH TSANAWIYAH (REFLEKSI STUDI DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 TERNATE). In A (Ed.), Buku (1st ed., Issue 1). CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Adiyana Adam. (2016). Perkembangan kebutuhan terhadap Media Pembelajaran. *Foramadiah, Jurnal Kajian Pendidikan & Keislaman*, 8(1), 5–6.
- Adiyana Adam. (2023). INTEGRASI MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Amanah Ilmu*, 3(1), 13–23.
- Anwar, S., & Rahman, A. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 23(1), 45-60.
- Fauzi, A. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa MI Nurul Ulum Teluk Tiram Darat Banjarmasin. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*.
- Darmansyah, R., Muhammad Daud, I., & Masdianto, H. (2023). Kebijakan Kepala Madrasah dalam
- Alimudin, A. (2022). KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan. Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN 1 Merangin*. JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL.
- Khoiri, M. (2020). STRATEGI GURU MADRASAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*.

- Mansyuri, A.H., Patrisia, B.A., Karimah, B., Sari, D.V., & Huda, W.N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam.
- Mulyasa, E. (2015). *Implementasi Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Studi Kasus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- N, D., Mulyasa, M.H., & A, F. (2021). KERJASAMA ANTARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT SISWA KELAS V SDN 004 CISARANTEN KULON KECAMATAN ARCAMANIK. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*.
- Rizqi, I.A., & Muafiah, E. (2021). MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN MELALUI MANAJEMEN MUATAN LOKAL ASWAJA DI MADRASAH ALIYAH PUTRI MA'ARIF PONOROGO. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*.
- Sugiono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif , Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wafi, A., & Nurhuda, M. (2023). KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. *At-tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Uccang, M.R., Buhaerah, & Aras, A. (2022). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Unwanullah, A., & Zuchdi, D. (2017). Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Soleh Tuban. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(1), 1–13.
- Yaqin, M. A. (2016). Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 293. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.2 .293-314>
- Yusuf, M. (2017). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.15 44>